

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lembaga pendidikan di Indonesia hadir jauh sebelum negara merdeka, bahkan sebelum penjajah menginjakkan kaki di tanah nusantara. Pendidikan Islam hadir sebagai pelopor utama adanya pendidikan yang ada di Indonesia. Sejak awal kedatangan Islam terutama pada masa walisongo, sebut saja Raden Fattah yang merupakan raja pertama kerajaan Demak adalah santri pondok pesantren yang didirikan oleh Sunan Ampel. Begitu juga Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus merupakan generasi awal santri pondok pesantren.¹ Sehingga kita ketahui bahwa pesantren sebagai pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaannya masih terus eksis diminati hingga saat ini dan memberikan praktik nyata terhadap sistem pembelajaran tradisional yang ada di Indonesia.²

Eksistensi pondok pesantren yang penuh dengan keagamaan, kesederhanaan, persaudaraan, kemandirian dan ketawadukan menarik masyarakat untuk lebih mengenal isi pesantren. Dengan berbagai perkembangannya pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mengalami perkembangan sangat pesat dengan kekhasannya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak hanya memberikan

¹ Wawan Wahyuddin, *Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI*, dalam Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman V. 3 No. 1 Januari-Juni 2016, diakses pada hari Sabtu, 22 Agustus 2020 pukul 10:11 WIB

² Herman D.M, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, dalam Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2 Juli – Desember 2013 diakses pada hari Sabtu, 22 Agustus 2020 pukul 10:15 WIB

perhatiannya terhadap kecerdasan kognitif semata, tetapi juga membangun karakter dan kepribadian islami melalui pengajaran, pelatihan, pembiasaan, dan pembinaan yang sesuai dengan al Qur'an dan hadis.

Kurikulum adalah kunci terjadinya kegiatan belajar mengajar yang baik sebagaimana pendidikan yang dilakukan di dalam pesantren. Kurikulum dalam pesantren dilestarikan melalui pengajaran kitab-kitab klasik atau yang disebut sebagai kitab kuning,³ lingkungan dan kegiatan yang penuh dengan keagamaan. Dengan bahan ajar dari kitab-kitab agama akan mempermudah pesantren mewujudkan visi dan misinya dalam melahirkan para ulama, dai dan cendikiawan muslim.

Kurikulum menjadi pertimbangan penting bagi masyarakat umum, sebagai wajah bagi madrasah yang berkualitas tempat dimana mereka menitipkan putra putrinya kelak. Kita ketahui, bahwa tidak semua masyarakat menginginkan putra-putrinya menjadi orang yang pintar agama saja, melainkan juga mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai agamanya. Hal itu memberikan kesempatan emas bagi madrasah sebagai lembaga pendidikan formal untuk mengembangkan sayapnya, dengan menerapkan manajemen kurikulum guna menyusun kurikulum yang bermuatan nilai-nilai multikultural sebagai bahan ajar yang sebaik-baiknya dan menjawab kebutuhan masyarakat masa kini dan masa depan.

Ibarat orang yang akan membangun rumah, kurikulum merupakan bentuk dari *blue print* atau gambar cetak birunya. Kurikulum inilah yang

³Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Cet. V; (Jakarta: LP3S, 1998), hlm. 36

ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan kepada masyarakat. Kurikulum inilah yang membedakan antara satu sekolah/madrasah dengan sekolah/madrasah lainnya. Perbedaan antara SD dan MI, MI dan MI lainnya dapat dilihat dari kurikulum yang diberikannya kepada siswa-siswinya. Begitu juga perbedaan antara MI dengan madrasah diniyah, ataupun pesantren.⁴

Kurikulum sebenarnya bukan hanya sekedar mata pelajaran yang diberikan di dalam kelas, tetapi kurikulum sebenarnya juga meliputi kegiatan luar kelas baik ekstrakurikuler ataupun kokurikuler. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 yang mendefinisikan bahwa kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Sehingga termaksud di dalamnya folisofi pendidikan yang dianut oleh lembaga tersebut serta rencana penciptaan lingkungan yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang ingin dicapai.⁵ Kurikulum mengambil peran penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, karena dalam kurikulum mengandung seluruh kegiatan belajar mengajar yang penting dalam pendidikan.

Dalam semua permasalahan pasti ada solusi, kurikulum itu ibarat jalan yang ditempuh dalam menuju tujuan. Sebagaimana istilah “banyak jalan menuju rumah”, seperti halnya kurikulum di indonesia. Setiap lembaga punya haknya dalam mengelola, seperti apa kurikulum yang ia kembangkan untuk mampu bersaing sehat dengan lembaga-lembaga lainnya dan menarik minat

⁴ Dr. Rahmat Hidayat , Ma dan Dr. H. Candra Wijaya, M. Pd. *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2017), hlm. 82

⁵*Ibid*, hlm. 83

para konsumen pendidikan dengan kehadirannya. Terlepas dari kurikulum umum dan kurikulum agama yang diatur langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya, Kementerian Agama, dan Kementerian Dalam Negeri, madrasah atau sekolah berhak menambahkan kegiatan penunjang yang ikut masuk dalam pengaplikasian sikap dalam upaya menunjang kurikulum utama agar tercipta lulusan yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan serta harapan masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, semua lembaga pendidikan baik Islam maupun umum jumlahnya semakin banyak, bervariasi dan berlomba-lomba memberikan pendidikan yang terbaik sebagaimana persaingan mutu. Sebagaimana eksistensi pesantren yang masih terjaga hingga kini, sama halnya dengan keberadaan madrasah yang masih menjadi kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya. Tidak menjadi perbedaan antara madrasah/sekolah negeri maupun madrasah/sekolah swasta. Zaman sekarang ini banyak ditemui Sekolah Dasar yang tutup akibat kekurangan peserta didik, padahal mereka sudah negeri. Berbeda dengan madrasah-madrasah swasta yang malah meningkat peminatnya.

Hal itu menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam, bagaimana pengelolaan yang diterapkan di lembaga tersebut. Terutama dalam bidang kurikulum sebagai sistem perjalanan kegiatan belajar mengajar. Mengingat menariknya manajemen kurikulum madrasah yang ada di Indonesia, peneliti tertarik untuk meneliti manajemen kurikulum di madrasah berbasis pesantren dan madrasah plus keterampilan dengan studi kasus di Madrasah Aliyah Plus

Keterampilan Al-Hidayah (MAPK Al-Hidayah) Termas Baron Nganjuk. Alasannya karena pada MAPK Al-HidayahTermas terdapat materi pembelajaran dan konsep pendidikan yang berbeda dengan madrasah lainnya yang pernah saya ketahui dengan berbagai prestasi dari berbagai bidangnya yang tak kalah dengan sekolah negeri, bahkan dalam setahun terakhir ini MAPK Al-Hidayah meraih juara KSM terbanyak ke-3 dari 38 MA se-Nganjuk, dalam bidang administrasi juga meraih gelar administrasi terbaik disampaikan saat MONEV PIP oleh pengawas Bapak Kharissudin, selain itu kepala madrasah MAPK Al-Hidayah juga meraih predikat kepala madrasah terbaik se-Nganjuk.⁶ Oleh sebab itu, perlu adanya pengkajian terhadap kurikulum pendidikan yang ada disana yang akan menjadi penambah wawasan keilmuan bagi peneliti dan untuk percontohan serta pengembangan ilmu bagi kemajuan kurikulum di madrasah seluruh dunia.

Terlihat keunikan yang mencolok yang ada di MAPK Al-Hidayah dengan madrasah lainnya. Dengan pelaksanaan trilogi kurikulumnya yang berjalan tiga sekaligus, yaitu kurikulum madrasah pada umumnya, kurikulum pesantren, dan kurikulum kejuruan, dengan demikian menjadi tanda khusus bagi peneliti bahwa MAPK Al-Hidayah Termas sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai Manajemen Kurikulum pada Madrasah Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MAPK Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk.

⁶ Wawancara dengan Bapak Wahyu Irvana selaku Wakil WAKA Madrasah Bidang Kurikulum, tanggal 8 Desember 2020

B. Fokus Penelitian

Pembahasan berikut ini merupakan pembahasan manajemen kurikulum madrasah berbasis pesantren. Agar penelitian memiliki tujuan dan pembahasan yang jelas, maka akan difokuskan dalam beberapa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum madrasah berbasis pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAPK Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum madrasah berbasis pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAPK Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum madrasah berbasis pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAPK Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya fokus penelitian diatas maka penulis juga harus memiliki tujuan dari apa yang telah difokuskan diatas. Diantaranya tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan kurikulum madrasah berbasis pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAPK Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum madrasah berbasis pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAPK Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk.
3. Untuk mengetahui evaluasi kurikulum madrasah berbasis pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAPK Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai asumsi keilmuan Islam khususnya dalam bidang Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, serta agar dapat menjadi pertimbangan ataupun bahan dalam penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi madrasah

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi madrasah sebagai masukan, pertimbangan serta bahan evaluasi pendidikan melalui manajemen kurikulum dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

b. Bagi kepala madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepala madrasah sebagai pemimpin dan manajer madrasah, untuk lebih tepat dalam mengambil kebijakan serta strategi pendidikan terkait dengan pengelolaan manajemen kurikulum.

c. Bagi guru/ustadz

Sebagai salah satu pelaku utama dalam belajar mengajar di kelas, guru diharapkan dapat memperoleh manfaat dari hasil penelitian ini, sebagai pengetahuan sekaligus bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran menjadi pendidik yang profesional.

d. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik/santri dalam mengembangkan bakat dan minatnya untuk meningkatkan prestasi dan siap menghadapi perkembangan zaman.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menjadikan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam menyusun karya ilmiah sejenis sebagai bahan referensi serta khasanah pengetahuan terutama dalam bidang manajemen kurikulum madrasah.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah yang tertulis dari judul penelitian dan menghindari adanya perbedaan pemahaman terhadap istilah dalam judul “Manajemen Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus di MAPK Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk)”, maka perlu adanya definisi istilah secara konseptual dan operasional sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

Secara konseptual, penegasan istilah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Manajemen kurikulum

Istilah manajemen tidak bisa terlepas dari aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Begitu juga dalam manajemen kurikulum, kurikulum dalam artian sederhana adalah pola atau bentuk bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.⁷ Sehingga diketahui bahwa manajemen kurikulum merupakan usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian bahan acuan ajar agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

b. Madrasah berbasis pesantren

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berbentuk formal. Sebagaimana makna madrasah, maka sama halnya dengan makna sekolah. Namun dalam kerangka pendidikan nasional keduanya memiliki makna yang berbeda. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menitik beratkan mata pelajarannya pada mata pelajaran umum, sebaliknya dengan madrasah yang menitik beratkan pada mata pelajaran keagamaan.

⁷ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 135

Sedangkan pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” berarti tempat tinggal para santri. Potret pesanten pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang dikenal dengan sebutan kyai.⁸ Pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan non-formal Islam, karena keberadaannya dalam jalur pendidikan kemasyarakatan memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal.⁹

Kurikulum pengajaran yang diterapkan dalam pesantren lebih mengutamakan pembacaan dan pengenalan kitab-kitab klasik karangan ulama terdahulu atau yang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Adapun tujuannya untuk memperdalam ajaran Islam dan juga mendidik serta membekali calon-calon ulama, dai dan cendekiawan muslim. Biasanya kitab kuning berisi tentang ajaran fiqh, tafsir, tauhid, akhlak, shorof, dan sebagainya.¹⁰

Madrasah berbasis pesantren adalah madrasah dengan memasukkan pendidikan pesantren di dalam menjalankan kegiatan belajar mengajarnya. Memberikan pengajaran dengan metode sorogan, bandongan, dan menghafal seperti di pondok pesantren

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Cet. V; (Jakarta: LP3S, 1985) hlm. 56

⁹ Ahmad Saifuddin, *Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 03, No. 01, Mei 2015, diakses pada Minggu , 23 Agustus 2020 pukul 9:15 WIB, hlm. 209

¹⁰ *Ibid*, hlm. 216

tanpa meninggalkan ilmu pengetahuan umum sebagai bekal hidup di dunianya.

c. Madrasah Plus Keterampilan

Madrasah plus keterampilan adalah pengembangan keterampilan melalui penambahan jumlah jam pelajaran muatan keterampilan/kejuruan, sebagai bentuk upaya pemerintahan Indonesia dalam mempercepat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia melalui instansi pendidikan.¹¹ Bidang mata pelajaran sama dengan sekolah kejuruan pada umumnya, meliputi teknik sepeda motor, multimedia, tata boga, tata busana, tata rias, elektronik, dan lain-lain.

d. Kualitas Pendidikan

Kualitas merupakan isu penting yang dibicarakan dalam semua lapisan sektor kehidupan. kualitas sangat berhubungan dengan pemaknaan mutu, dimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “berkualitas” sama maknanya dengan “bermutu”. Kualitas adalah keseluruhan ciri atau karakteristik produk atau jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. Dunia pendidikan memiliki kriteria khusus dalam masalah kualitas, dimana pelanggannya merupakan siswa, orang tua siswa, masyarakat, dan pemerintah. Para pelanggan ini

¹¹ Mohammad Alfian Makmur, *Madrasah Vokasi Bidang IT Menyongsong Revolusi Industri 4.0 Menuju Madrasah Hebat dan Bermartabat di Man 2 Kota Probolinggo*, dalam Jurnal Pedagogy, Vol. 07, No. 01, Tahun 2010, diakses pada hari Minggu, 23 Agustus 2020 pukul 10:22, hlm. 10

membutuhkan lembaga pendidikan yang bermutu, maksudnya generasi yang memiliki iman, ilmu, akhlak, dan keterampilan yang mumpuni.¹²

Kualitas atau Mutu menjadi satu gagasan ideal dan visi bagi suatu lembaga. Karena mutu merupakan kualifikasi utama agar dapat *survive* dan tampilan sebagai pemenang dalam kehidupan yang kompetitif. Ketika dibicarakan tentang mutu, maka yang akan keluar adalah berbagai hal mengenai yang “baik” dan “sempurna” dari objek yang dilihat. Mutu pendidikan bisa tercapai, apabila didukung oleh seluruh komponen pendidikan yang terorganisir dengan baik. Beberapa komponen tersebut adalah *input*, proses, dan *output*. Namun, salah satu sorotan dalam mutu pendidikan adalah prestasi belajar, *output* yang mampu diterima di perguruan tinggi serta berguna dalam kehidupan bermasyarakat, dan banyak lagi.¹³

2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan operasional dari penelitian yang berjudul “Manajemen Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus di MAPK Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk)” merupakan proses kegiatan manajemen kurikulum yang ada yang diterapkan seluruh komponen pendidikan yang

¹² Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI. 2017), hlm. 173

¹³ M. Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, dalam Jurnal Ta'allum, Vol. 04, No. 01, Juni 2016, diakses pada hari Minggu, 23 Agustus 2020 pukul 10:27 WIB, hlm. 21

diantaranya melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAPK Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai salah satu karya tulis ilmiah, maka dibutuhkan penulisan yang sistematis. Dengan demikian penulis menyusun penelitian ini dengan memuat lima bab, yang secara garis besar tertuang dalam bab-bab dan sub bab. Untuk lebih jelasnya bab-bab dan sub bab adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan sistematika penulisan yang berisikan pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II, berisikan kajian yang meliputi uraian pembahasan teori yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai landasan dalam pembahasan objek penelitian. Dalam bab ini terdiri dari penjelasan manajemen kurikulum, madrasah berbasis pesantren dan madrasah plus keterampilan, kualitas pendidikan, penelitian terdahulu, dan paradigma penulisan.

Bab III, adalah metode penelitian. Terdiri dari: rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV, adalah hasil penelitian. Dalam bab ini memaparkan deskripsi data hasil penelitian dan temuan penelitian mengenai manajemen kurikulum madrasah berbasis pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAPK Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk.

Bab V, adalah pembahasan, yang berisikan uraian pembahasan dan analisis data hasil penelitian.

Bab VI, merupakan akhir dari seluruh rangkaian pembahasan dari permasalahan yang diteliti, yang memuat sub bab kesimpulan pembahasan serta saran.